

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Permasalahan di ruang lingkup lingkungan hidup saat ini semakin kompleks, salah satunya terkait dengan meningkatnya jumlah timbulan sampah yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk, perubahan gaya hidup, serta pola konsumsi masyarakat. Sampah yang bersebaran dan tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif, mulai dari pencemaran tanah, air, dan udara, hingga menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah dalam hal ini menjadi isu strategis yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sebagai penghasil sampah utama.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2025) Mengemukakan bahwa Indonesia menghasilkan lebih dari 35 juta ton sampah per tahun, dan pengelolaan terhadap sampah tersebut masih kurang optimal, di mana hanya sekitar 38,63% berhasil dikelola dengan baik melalui fasilitas seperti komposting, TPS 3R, dan bank sampah. Berdirinya rumah tangga sebagai kontributor utama timbulan sampah makin nyata dengan data bahwa hampir 40% dari total sampah nasional itu berasal dari sampah rumah tangga, dan lebih dari 44% dari sampah rumah tangga tersebut adalah sampah organik seperti sisa makanan, kulit buah, sayuran, dan bagian tanaman lain yang tidak dikonsumsi. Situasi ini menunjukkan bahwa potensi limbah rumah tangga, khususnya limbah organik, sangat besar untuk dimanfaatkan, namun selama ini belum digarap secara maksimal di banyak daerah.

Dalam perspektif hukum, pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat memiliki landasan yang kuat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Republik Indonesia (2008) tentang Pengelolaan Sampah. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Indonesia, R. (2012) yang secara khusus mengatur pengelolaan sampah rumah tangga, termasuk pengurangan, pemanfaatan, serta penanganannya.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Indonesia, R. (2009) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan pentingnya upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Lebih jauh lagi, dasar pemberdayaan masyarakat desa diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Indonesia, R. (2014) tentang Desa, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan melalui penguatan kapasitas, potensi, serta prakarsa lokal. Keempat regulasi ini menjadi rujukan penting yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi juga kewajiban yuridis.

Para ahli menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis untuk memanfaatkan potensi lokal secara lebih efektif. Mustanir, A. et al. (2023) menjelaskan pemberdayaan adalah usaha memandirikan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang mereka miliki. Sementara itu Suharto, E. (2005) dalam Mustanir, A. et al. (2023) menambahkan bahwa pemberdayaan harus berjalan secara berkelanjutan dan sinergis melalui pelibatan semua potensi masyarakat, serta melatih mereka dalam perencanaan dan pertanggungjawaban terhadap tindakan mereka sendiri. Selain itu, La Patilaya, H. et al. (2022) dalam kajian teoretis pemberdayaan yang menggunakan pendekatan *asset-based* menekankan bahwa kreativitas, solidaritas, dan kepedulian sebagai sumber daya dasar yang perlu diaktifkan agar masyarakat dapat menciptakan inovasi lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya mendorong terbentuknya perilaku inovatif melalui penguatan sikap positif, dukungan sosial, dan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam bertindak. Ketiga aspek tersebut merupakan dimensi yang berkontribusi dalam membentuk perilaku inovatif, sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior Ajzen, I. (1991).

Dalam konteks pemberdayaan, kemampuan masyarakat untuk berinovasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku,

norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang secara bersama-sama membentuk kecenderungan seseorang untuk bertindak. Dalam penelitian ini, perilaku inovatif dimaknai sebagai kemampuan ibu-ibu PKK dalam menghasilkan, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide baru dalam pemanfaatan limbah rumah tangga. Dengan demikian, komponen dalam Theory of Planned Behavior digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dan mengukur tingkat perilaku inovatif, bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Kondisi yang terjadi di Desa Karanganyar menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK sebelumnya belum pernah mengelola limbah dapur rumah tangga mereka menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Seluruh kebutuhan pupuk untuk kebun PKK maupun kegiatan kelompok tani masih bergantung pada pupuk kimia, tanpa adanya upaya pemanfaatan limbah organik. Hal ini menimbulkan dua persoalan utama, yaitu meningkatnya biaya produksi akibat tingginya ketergantungan pada pupuk kimia, serta penumpukan sampah organik rumah tangga yang tidak termanfaatkan. Selain itu, sebagian masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah dapur menjadi pupuk organik cair, pupuk kompos, atau *eco-enzyme* menyebabkan ibu-ibu PKK tidak memiliki inovasi yang dapat mendukung pertanian berkelanjutan di tingkat lokal. Situasi ini menunjukkan bahwa terbentuknya perilaku inovatif dalam pengelolaan limbah rumah tangga tidak hanya bergantung pada pemberian pelatihan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang mendorong individu untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai kondisi yang memperkuat atau melemahkan munculnya perilaku inovatif di tingkat rumah tangga.

Sebagai upaya solusi, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Ciamis bersama mahasiswa FKIP EDU UNSIL menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan limbah rumah tangga. Kegiatan ini meliputi tiga tahapan, yaitu pemaparan berupa demonstrasi teknis, pelaksanaan dalam bentuk praktik dan pendampingan langsung, serta evaluasi melalui kuesioner. Substansi kegiatan mencakup pembuatan pupuk kompos, pupuk organik cair, dan *eco-enzyme*, yang

tidak hanya diarahkan pada keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan membentuk sikap positif, dukungan sosial, dan rasa mampu dalam mengelola limbah rumah tangga secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi di kalangan ibu-ibu PKK melalui program pemberdayaan yang tepat.

Meskipun program pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah rumah tangga telah banyak dilaksanakan, keberhasilan program tersebut umumnya lebih banyak diukur dari aspek pelaksanaan kegiatan dan peningkatan pengetahuan peserta, bukan dari perubahan perilaku nyata di tingkat individu. Padahal, tujuan utama dari pemberdayaan adalah mendorong terbentuknya perilaku baru yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, tidak semua individu yang memperoleh pelatihan akan secara otomatis mengadopsi dan menerapkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian yang secara khusus mengukur perilaku inovatif masyarakat dengan menggunakan pendekatan psikologis, seperti Theory of Planned Behavior, masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pemberdayaan pemanfaatan limbah rumah tangga di tingkat pedesaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program pemberdayaan dengan pemahaman empiris mengenai sejauh mana perilaku inovatif benar-benar terbentuk pada masyarakat. Kesenjangan ini juga relevan dalam konteks Desa Karanganyar, di mana program pemberdayaan telah dilaksanakan, namun belum diketahui secara jelas sejauh mana program tersebut mampu mendorong terbentuknya perilaku inovatif dalam pemanfaatan limbah rumah tangga di tingkat individu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengukuran tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan limbah rumah tangga setelah mengikuti program pemberdayaan. Perilaku inovatif tersebut dianalisis menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior, di mana sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku diposisikan sebagai dimensi yang membantu menjelaskan terbentuknya perilaku inovatif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat perilaku inovatif masyarakat serta memperkuat pemahaman

tentang bagaimana program pemberdayaan berkontribusi dalam mendorong praktik inovatif di tingkat rumah tangga.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK di Desa Karanganyar setelah mengikuti program pemberdayaan pemanfaatan limbah rumah tangga?

### **1.3 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, program pemberdayaan dipahami sebagai rangkaian kegiatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK Desa Karanganyar dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi produk yang bernilai guna. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pemaparan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pemaparan dilakukan melalui penyampaian materi dan demonstrasi teknis mengenai pengelolaan limbah rumah tangga. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui praktik langsung pembuatan pupuk kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme dengan pendampingan kepada peserta. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi kegiatan dan pengisian kuesioner untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini, program pemberdayaan diposisikan sebagai konteks kegiatan yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku inovatif masyarakat.

Perilaku inovatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan nyata ibu-ibu PKK dalam menghasilkan, mengembangkan, dan menerapkan praktik baru dalam pemanfaatan limbah rumah tangga, seperti pembuatan pupuk kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme. Pengukuran perilaku inovatif mengacu pada kerangka Theory of Planned Behavior yang meliputi lima komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, niat berperilaku, dan perilaku aktual. Sikap terhadap perilaku dimaknai sebagai penilaian individu terhadap kegiatan pemanfaatan limbah rumah tangga, norma subjektif sebagai persepsi individu terhadap dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta persepsi kontrol perilaku sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola limbah rumah tangga. Selanjutnya, niat berperilaku dipahami sebagai

kecenderungan atau keinginan individu untuk melakukan pengolahan limbah rumah tangga secara berkelanjutan, sedangkan perilaku aktual merupakan tindakan nyata dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk yang bernilai guna. Dalam penelitian ini, kelima komponen tersebut digunakan secara deskriptif sebagai dimensi untuk menggambarkan tingkat perilaku inovatif, tanpa dilakukan pengujian hubungan kausal antar konstruk.

Pemanfaatan limbah rumah tangga dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk konkret dari perilaku inovatif yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK dalam mengolah limbah organik dapur, seperti sisa makanan, kulit buah, dan sayuran, menjadi produk yang bermanfaat bagi lingkungan dan rumah tangga. Praktik tersebut meliputi pembuatan pupuk kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme, yang digunakan sebagai indikator nyata dalam menilai perilaku inovatif setelah mengikuti program pemberdayaan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK di Desa Karanganyar setelah mengikuti program pemberdayaan pemanfaatan limbah rumah tangga.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik dalam bidang pendidikan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam memahami perilaku inovatif masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan bukti empiris mengenai penerapan Theory of Planned Behavior dalam menjelaskan tingkat perilaku inovatif masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga.
- 2) Menyumbangkan model pengukuran perilaku inovatif masyarakat yang diukur melalui indikator sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, niat berperilaku, dan perilaku aktual.

- 3) Memperkaya kajian akademik mengenai integrasi teori perilaku dengan praktik pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan limbah rumah tangga di tingkat komunitas.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi ibu-ibu PKK Desa Karanganyar: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya perilaku inovatif dalam pengelolaan limbah rumah tangga, serta mendorong peningkatan kreativitas dan kemandirian dalam memanfaatkan limbah menjadi produk yang bernilai guna.
- 2) Bagi Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Ciamis: Menjadi bahan informasi mengenai tingkat perilaku inovatif masyarakat setelah pelaksanaan program pemberdayaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang lebih berkelanjutan.
- 3) Bagi FKIP EDU UNSIL: Menjadi bukti kontribusi akademik mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pemberdayaan masyarakat desa.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi referensi dalam pengembangan penelitian mengenai perilaku inovatif masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan limbah rumah tangga berbasis komunitas.